

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Karakter merupakan hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Pendidikan Karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah sebagai pencetak generasi bangsa, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Hal itu menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan tidak mampu menjadi alat yang menciptakan manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jadi diri suatu bangsa.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Hal itu mengakibatkan, pada satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Tetapi, di sisi lain, pendidikan yang diusung menjadikan manusia tersebut kehilangan kemanusiannya.¹ Menurunnya moral anak bangsa yang kerap kali menjadi permasalahan yang begitu pelik bagi Indonesia dalam dunia pendidikan. Hal itu disebabkan karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama

¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastya, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 13.

pembentukan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.²

Berbicara mengenai karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.³ Karakter suatu bangsa menentukan keberadaan bangsa tersebut di mata dunia. Karakter bagaikan landasan atau pondasi demi membangun bangsa yang kuat. Suatu bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat maka akan menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Pudarnya jati diri dan karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.⁴

Sifat dasar manusia yang diberikan Allah SWT, adalah sifat *fujur* (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung kepada kebaikan) sebagaimana firman-Nya dalam Q.S ash-Shams 91/7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya”

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media), h. 3.

³ Ibid, h. 1.

⁴ Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

Kedua sifat dasar manusia (*fujur* dan *taqwa*) itulah yang dijadikan dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentuk karakter adalah nilai baik dan buruk.⁵

Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Pendidikan yang bermutu yakni pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, Mandiri. Hal ini menandakan adanya modal dasar dan keinginan luhur bangsa Indonesia membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkeadaban. Menuju jalan ke sana dirasa memang tidak mudah. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi kekinian, mendidik manusia Indonesia sebagai generasi bangsa yang berkarakter dirasa dari tahun ke tahun semakin menemui jalan yang begitu terjal.⁶

Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai

⁵ Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), h. 7.

⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 8.

bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Merekapun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.⁷

Pendidikan Karakter bertujuan mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, Pendidikan Karakter juga bertujuan untuk membenahi moral anak bangsa, mengembangkan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang beragama. Mencetak generasi bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang Mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan tinggi.⁸

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 7

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media), h. 18

Demikianlah, Pendidikan Karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang selanjutnya juga berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan moral anak bangsa. Pendidikan Karakter juga berupaya untuk menyaring segala budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa yang bermartabat. Pada akhirnya, Pendidikan Karakter bermuara pada terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian dan memiliki keseimbangan dalam kualitas pikir, dzikir dan amal sholeh.⁹

Terdapat 18 karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter yang terdiri dari Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Diantara karakter-karakter tersebut, lembaga sekolah bebas ingin menonjolkan karakter yang tentunya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan yang merupakan salah satu karakter yang perlu di tanamkan sejak dini, karena Indonesia merupakan bangsa yang beragama, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan.

⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 29

¹⁰ Akmad Muhaimin, *Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h 17.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, bukan hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi guru harus hadir dan turut membangun karakter peserta didik. Misalnya, dengan mengajak peserta didik memperingati hari-hari besar keagamaan, dan menghubungkan materi-materi yang sudah ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di dunia kerja. Dalam perkembangannya, SMK di tuntut mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, siap dan tanggap terhadap kemajuan IPTEK. SMK sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kerja yang siap pakai, maka peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa SMK adalah lembaga pendidikan yang harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan, maka hasil belajar peserta didik SMK tidak hanya sekedar dilihat dari aspek kognitif semata, namun juga dari aspek psikomotorik yang dikuasi peserta didik dalam bidang tertentu. Inilah yang membedakan antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum.

Internalisasi nilai-nilai karakter di SMK tidaklah diajarkan secara langsung melalui mata pelajaran, akan tetapi di tanamkan melalui proses belajar mengajar. Dengan artian, bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, melainkan materi nilai yang dinternalisasikan melalui proses belajar mengajar. sebuah aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotor.

Dengan demikian, Pendidikan Karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan moral dan identitas peserta didik sebagai penerus bangsa yang berkarakter. Pendidikan Karakter dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan-pembiasaan kecil yang diterapkan oleh guru, seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang begitu erat dengan perbaikan kualitas moral anak bangsa.¹¹ Karena dengan adanya Pendidikan Karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan peserta didik selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan peserta didik, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru agama Islam khususnya peningkatan cara mengajar pendidikan Islam. Untuk itulah, Pendidikan Karakter dalam Islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi lembaga.

SMK Negeri 1 Purwosari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga lain,

¹¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 288.

sekolah tersebut memiliki visi “Membentuk tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berdaya saing tinggi, dan berwawasan lingkungan”. Adapun beberapa misi SMK Negeri 1 Purwosari adalah sebagai berikut; *pertama*, Mengembangkan disiplin diri, etos kerja yang tinggi, kreatif dan inovatif dan budaya santun. Kedua, Mengembangkan pola kemitraan industri yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan hidup. Ketiga, Mengembangkan sistem nilai sekolah berorientasi pada nilai industri. Keempat, Memahami peran dan fungsi masing-masing dalam pergaulan sesama warga sekolah dalam suasana kekeluargaan. Kelima, Mampu memanfaatkan potensi wilayah untuk pengembangan sekolah sebagai pusat: budaya, pelatihan, pengembangan jaringan dan perbaikan, produksi dan jasa, pendidikan lingkungan hidup.

SMK Negeri 1 Purwosari terletak di Jalan Raya Purwosari – Pasuruan, merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang menerapkan Pendidikan Karakter sebagai upaya terwujudnya Visi dan Misi sekolah. SMK Negeri 1 Purwosari juga Menerapkan Budaya Industri dan Kultur Kepesantrenan. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada persaingan dunia kerja, tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk menjadikan peserta didik tidak hanya cakap dalam intelektual, tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab sosial, dan kesimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

SMK Negeri 1 Purwosari terletak berdiri sejak tahun 2000, SMK Negeri 1 Purwosari dinyatakan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional oleh Direktur PSMK Nomor : 0351 / C5.2 / KP / MN / 2006 tanggal 12 Oktober 2006 sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan SMK Program Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Jerman. SMK Negeri 1 Purwosari berdiri sejak tahun 2000. SMK Negeri 1 Purwosari menjadi contoh bagi sekolah sekitar dalam berbagai hal, antara lain dalam hal penerapan Kurikulum dan pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterapkan pada setiap peserta didiknya.

Berangkat dari penjabaran di atas maka peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMK NEGERI 1 PURWOSARI”** sebagai tugas akhir di bangku kuliah Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Yudharta Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan Di SMK Negeri 1 Purwosari?
2. Apa saja kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan?

3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 1 Purwoari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Purwosari.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Purwosari?
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Purwosari?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis:

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengetahuan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat

karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada Kepala Sekolah dan guru disekolah untuk memberikan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya Pendidikan Karakter.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai wahana internalisasi Pendidikan Karakter.

c. Bagi Peserta didik

Dengan adanya kegiatan keagamaan ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan karakter tidak hanya disekolah tetapi dimanapun.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan penting sekali dalam membentuk karakter peserta didik.

E. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari

terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

1. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹² Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Sedangkan yang dimaksud implementasi pada penelitian ini adalah proses penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada di SMK Negeri 1 Purwosari. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Purwosari.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.¹³

¹² Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 246.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

Sementara itu, dalam penelitian skripsi ini yang dimaksud Pendidikan Karakter menurut peneliti adalah penanaman perilaku sesuai dengan ajaran agama, norma dan budaya bangsa Indonesia melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk generasi penerus bangsa sebagai suatu proses pembentukan akhlak bagi peserta didik, dan pengembangan sikap serta moral.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan merupakan Integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia. Kesadaran untuk beragama dan pengalaman agama seseorang adalah menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral.

Sedangkan di dalam skripsi ini yang dimaksud kegiatan keagamaan menurut peneliti adalah serangkaian kegiatan yang bersifat agamis yang ditanamkan oleh guru dan pihak sekolah kepada peserta didik melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya di sekolah.

